

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu “kejenderalan” atau ilmu “kepanglimaannya”. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan yang dapat diartikan sebagai suatu bentuk seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Strategi jika dikaitkan dengan pembelajaran merupakan rangkaian urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis serta pola-pola umum kegiatan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹

Dalam KBBI strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai sebuah rencana yang dirancang oleh pendidik secara tertulis dalam perangkat pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.²

Sedangkan dalam kajian teknologi pendidikan strategi pembelajaran termasuk ke dalam ranah perancangan pembelajaran.

¹Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar...*, hal. 7-8.

²Halim Simatupang, *Strategi Belajar...*, hal.2.

Arti secara sempit strategi selalu identik dengan penetapan penggunaan metode atau teknik, yaitu cara menyampaikan pesan berupa materi kepada peserta didik sehingga mampu mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan.³

Selain pengertian tersebut, terdapat beberapa definisi strategi pembelajaran dari para ahli sebagaimana disebutkan berikut ini:⁴

- 1) Kemp menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
- 2) Cropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.
- 3) Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Selanjutnya, dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah serangkaian perencanaan yang akan dilakukan oleh guru dalam proses kegiatan pembelajarannya, agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

³Hadir dan Salim, *Strategi Pembelajaran Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 99.

⁴Isna Hidayat, *50 Strategi Pembelajaran Populer*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), hal. 32-33.

b. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran ialah bahwa tidak semua strategi pembelajaran dapat diterapkan untuk mencapai semua kompetensi dan dalam berbagai situasi dan kondisi pembelajaran. Setiap strategi memiliki kekhasannya masing-masing, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Killen sebagai berikut:

*No teaching strategy is better than others in all circumstances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to be most effective.*⁵

Apa yang dikemukakan Killen itu jelas, bahwa tidak ada strategi pengajaran yang lebih baik dalam berbagai keadaan. Jadi dalam hal ini guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan dan dirasa efektif untuk mencapai sebuah tujuan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu perlu memahami prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran. Sejumlah prinsip tersebut meliputi:⁶

1) Berorientasi pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini sangat penting, sebab proses pembelajaran adalah proses bertujuan. Oleh karenanya keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

2) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Oleh

⁵Mukhamad Ilyasin, *Seni Mendidik dalam Pendidikan: Improvisasi Memanusiakan Manusia via Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2010), hal. 50.

⁶*Ibid.*, hal. 50-52.

karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

3) Individualitas

Pembelajaran adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Dikatakan guru yang baik dan professional manakala ia menangani 50 orang siswa, seluruhnya berhasil menguasai kompetensi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai begitupun sebaliknya dikatakan guru tidak baik dan tidak berhasil manakala ia menangani 50 orang siswa, 49 tidak berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4) Integritas

Proses pembelajaran harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Pembelajaran bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.

Dapat disimpulkan bahwa tidak semua strategi pembelajaran dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi pembelajaran, ketika akan menentukan sebuah strategi pembelajaran seorang guru harus memegang beberapa prinsip yaitu harus memperhatikan tujuan pembelajaran, aktivitas, individualitas, dan integritas.

c. Strategi Penyampaian Pembelajaran (*Delivery Strategy*)

Strategi penyampaian adalah cara-cara yang dipakai oleh guru untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, dan sekaligus untuk

menerima serta merespon masukan masukan dari siswa terkait dengan pembelajaran yang dilaksanakan.⁷

Menurut Degeng yang dikutip dalam buku Sumar dan Razak menerangkan bahwa secara lengkap ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam strategi penyampaian pembelajaran yaitu:⁸

Pertama, media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa orang, alat maupun bahan. Kedua, interaksi siswa dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar. Ketiga, bentuk (struktur) belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan atautkah belajar mandiri.

1) Media Pembelajaran

Sebagaimana penjelasan diatas bahwa dalam strategi penyampaian pembelajaran yang menjadi bahan kajian utama oleh guru adalah media pembelajaran. Media pembelajaran menurut H. Malik dalam Sumiharsono dan Hasanah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk menyalurkan pesan atau informasi mengenai bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁹

Adapun jenis-jenis media yang digunakan dalam

⁷Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: Adab, 2021),hal. 36.

⁸*Ibid.*, hal. 145.

⁹Rudy Sumiharsono dan Hasbiyatul Hasanah, *Media...*, hal. 10.

pembelajaran berdasarkan sifatnya diklasifikasikan menjadi 3 macam sebagai berikut:¹⁰

- a) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio dan rekaman suara. Pada media ini siswa mendapat informasi terkait dengan materi yang dipelajarinya hanya melalui pendengaran saja.
- b) Media visual, yaitu media yang cara kerjanya hanya dapat dilihat saja dan tidak mengandung unsur suara seperti halnya media auditif. Yang termasuk kedalam media adalah film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis. berbasis visual (image atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.
- c) Media audio visual, yaitu jenis-jenis media yang selain mengandung unsur suara sekaligus mengandung unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, berbagai ukuran film, slide, suara, dan lain sebagainya. Kemampuan media audio visual ini dianggap lebih baik dan lebih menarik dibandingkan dengan media yang lainnya, sebab mengandung kedua unsur jenis media yaitu media auditif serta visual.

2) Interaksi siswa dengan media

Bentuk interaksi antara siswa dengan media merupakan komponen penting kedua untuk mempreskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar siswa. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media untuk merancang kegiatan-kegiatan itu.

¹⁰M.Ilyas Ismail, *Teknologi Pembelajaran sebagai Media Pembelajaran*, (Makasar: Cendekia Publisher, 2020), hal. 47- 48.

Kegiatan belajar yang dapat dilakukan seorang siswa untuk mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan banyak sekali ragamnya. Mulai dari kegiatan yang paling dasar, seperti membaca, mendengarkan, menulis, sampai mengintegrasikan kegiatan-kegiatan dasar tersebut, seperti mengerjakan tugas, sajian kelas, membuat laporan diskusi dan seterusnya.

Tersedianya media penting sekali untuk merangsang kegiatan belajar siswa. Kehadiran guru, untuk mengarahkan kegiatan belajar, buku teks, sebagai sumber informasi ; proyektor, untuk menampilkan film,; dan media-media lain, amat diperlukan untuk merangsang kegiatan belajar siswa. Interaksi antara siswa dengan media inilah yang sebenarnya merupakan wujud nyata dari tindak belajar. Hal belajar terjadi dalam diri siswa ketika mereka berinteraksi dengan media dan karena itu, tanpa media, belajar tidak akan pernah terjadi. ¹¹

3) Bentuk (Struktur) belajar mengajar

Cara-cara untuk menyampaikan pembelajaran ini lebih mengacu kepada komponen yang kedua dan ketiga dari strategi penyampaian. Penyampaian pembelajaran dalam kelas besar menuntut penggunaan jenis media yang berbeda dari kelas kecil. Demikian juga untuk pembelajaran perseorangan dan table belajar mandiri.

Tidak ada preskripsi baku mengenai mana dari ketiga

¹¹ Nyoman S. Degeng, *Teori Pembelajaran*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2009), hal. 159

komponen strategi penyampaian ini yang harus ditetapkan lebih dulu. Mediakah? Atau, kegiatan belajar siswakah? Ataukah bentuk belajar- mengajar. Pemilihan pada salah satu dari ketiga komponen ini tidak bisa berdiri sendiri. Ketiganya harus dipertimbangkan secara serentak, dan titik awalnya dapat dimulai dari salah satu komponen.¹²

d. Penerapan Strategi dalam Kegiatan Pembelajaran

Suatu strategi pembelajaran akan terlihat ketepatan penggunaannya jika diterapkan terlebih dahulu ke dalam kegiatan pembelajaran, dengan harapan setelah menerapkannya kedalam kegiatan pembelajaran tersebut maka suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya dapat tercapai dengan mudah. Menurut Atwi Suparman dalam Prastowo menjelaskan bahwa :

Urutan kegiatan pembelajaran terdiri atas komponen pendahuluan, penyajian (inti), dan penutup. Tampaknya setiap pembelajaran, apapun tujuannya, mengandung ketiga kegiatan tersebut dan tidak mungkin membalikinya menjadi penutup.¹³

Adapun uraian mengenai tahapan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Tahap Prainstruksional (Kegiatan Pendahuluan)

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat akan memulai proses belajar dengan mengajar.¹⁴ Tahap ini dalam tahap pengajaran biasa disebut dengan kegiatan

¹² *Ibid.*, hal. 161

¹³ Andi Prastowo, *Analisi Pembelajaran...*, hal. 216.

¹⁴ Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hal. 10

pendahuluan. Kegiatan pendahuluan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum memasuki kegiatan inti pembelajaran.¹⁵

Berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau oleh siswa pada tahapan pra instruksional:¹⁶

- a) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa saja yang tidak hadir.
- b) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan pembelajaran sebelumnya.
- c) Mengajukan pertanyaan kepada siswadi kelas, atau siswa tertentu tentang bahan pelajaran yang diberikan sebelumnya.
- d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
- e) Mengulang kembali bahan pelajaran yang lalu secara singkat, tapi mencakup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya.
- f) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya..
- g) mengulang kembali pelajaran yang lalu secara singkat, tapi mencangkup semua bahan aspek yang telah dibahas sebelumnya.

2) Tahap Instruksional (Kegiatan Inti)

Tahap kedua ini adalah tahap pengajaran atau tahap inti, yaitu tahapan memberikan atau menyampaikan bahan pelajaran yang telah disusun oleh guru sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran.¹⁷ Kegiatan ini juga disebut dengan tahap kegiatan inti dalam kegiatan pengajaran. Kegiatan inti merupakan suatu

¹⁵Marwiyah dkk, *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*, (Sleman: Deepublish, 2018), hal. 89

¹⁶Haudi, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 10

¹⁷*Ibid.*, hal. 11

kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar (KD). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi serta menambah ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹⁸ Kegiatan inti ini merupakan kegiatan utama dalam proses kegiatan pembelajaran, dimana keberhasilan tujuan pembelajaran juga ditentukan pada tahap ini.

Secara umum dapat diidentifikasi beberapa kegiatan dalam tahap ini seperti:¹⁹

- a) Menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus di capai.
- b) Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu yang diambil dari buku sumber yang telah dipersiapkan.
- c) Membahas pokok materi yang telah dituliskan.
- d) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh konkrit.
- e) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pembahasan setiap pokok materi yang telah diperlukan.
- f) Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi.

3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut (Kegiatan Penutup)

Tahap yang ketiga adalah tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan

¹⁸Marwiyah dkk, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 89-90

¹⁹Haudi, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 11

kegiatan intruksional atau kegiatan inti.²⁰ Dalam tahap pembelajaran kegiatan ini biasa disebut dengan kegiatan penutup, kegiatan penutup adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk pemberian rangkuman/menyimpulkan materi ajar, penilaian, refleksi, umpan balik, termasuk dalam bentuk pemberian tindak lanjut.²¹ Kegiatan ini biasa dilakukan oleh guru setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran, dengan mengevaluasi dan pemberian tindak lanjut untuk siswa.

2. Pemahaman Siswa

a. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman menurut Bloom dalam Susanto diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang telah dipelajari. Pemahaman menurut Bloom ini adalah sejauh mana siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami materi yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang telah ia lakukan.²²

Pemahaman adalah pengaitan antara skema yang ada dengan informasi yang diterima. Ini berarti ada kesesuaian dengan proses berpikir yang merupakan aktivitas mental dimulai dari penerimaan informasi (dari dunia luar atau diri siswa), pengolahan, penyimpanan dan pemanggilan informasi itu dari dalam ingatan serta perubahan-

²⁰*Ibid.*, hal. 11

²¹Marwiyah dkk, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 90

²²Ahmad Susanto, *Teori Belajar...*, hal. 6.

perubahan struktur yang meliputi konsep-konsep dan pengetahuan-pengetahuan itu.²³

Pemahaman menurut Zahorik dalam jurnal pendidikan dwija utama pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya dipahami dengan cara:²⁴

- 1) Menyusun konsep sementara
- 2) Melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan
- 3) Merevisi konsep dari tanggapan tersebut dan kemudian dikembangkan

Pengertian siswa sendiri menurut Nurhati dalam Khulaisie adalah individu yang tercatat dan terdaftar dalam satuan pendidikan. Siswa merupakan komponen utama dalam pendidikan dan sebagai sasaran yang harus diarahkan, diproses guna memiliki sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan.²⁵

Siswa menurut pandangan pendidikan dan guru merupakan pusat seluruh kegiatan dalam pendidikan di mana pendidikan itu mestinya menampung dan mengembangkan seluruh kemampuan dan potensi pertumbuhan dalam diri mereka, sebab siswa merupakan pelaku utama yang mesti mengaktualisaikan kemampuan mereka yang dari sananya memang sudah baik.²⁶

²³Herry Agus Susanto, *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasar Gaya Kognitif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 43.

²⁴A. D. Gayatri. Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidik, *Jurnal Pendidikan*, Edisi 42 Volume 10, (Surakarta: Dwija Utama, 2019), hal. 163.

²⁵Rusdiana Navlia Khulaisie, *Marketing of Islamic Education Buku wajib bagi Para Marketer Pendidikan*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hal. 28.

²⁶Doni Koesoema, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger (Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2009), hal. 167.

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan diatas dapat dijelaskan bahwa pemahaman siswa merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, dimana mereka mampu memaknai, menerima, menyerap, dan memahami materi pelajaran berdasarkan apa yang telah mereka pelajari, baca, lihat, alami, atau yang telah mereka lakukan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Adapun berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:²⁷

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sarana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

2) Guru

Guru adalah tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada siswa disekolah. Ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran guru mempunyai peran penting dalam menentukan tingkat pemahaman siswa, karena guru mampu memahami karakteristik belajar siswanya.

3) Siswa

Siswa adalah orang yang sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Setiap siswa memiliki latar belakang, karakteristik, serta bakat minat yang berbeda pula, hal ini tentunya juga berpengaruh pada hasil belajar atas pemahamannya.

4) Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya informasi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Proses kegiatan ini membutuhkan kreatifitas guru dalam memilih strategi pembelajaran, penggunaan

²⁷Ahmad Yasir Rifa'I, 28 *Cara Senang Belajar Matematika*, (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020), hal. 391- 393.

media dan sumber belajar, pengajaran guru, serta sarana dan prasarana yang mendukung.

5) Suasana Evaluasi

Keadaan dan kenyamanan dalam ruang kelas seperti ketenangan, kenyamanan, dan kedisiplinan sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang sedang mereka kerjakan.

6) Bahan dan Alat Evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah salah satu komponen yang terdapat dalam kurikulum yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Alat evaluasi memiliki cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi, misalnya dengan memberikan butir soal bentuk benar dan salah (true-false), pilihan ganda (multiple-choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completation), dan essay. Dalam penggunaannya, guru tidak harus memilih satu alat evaluasi tetapi bisa menggunakan lebih dari satu alat evaluasi.

Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pada bahan evaluasi atau soal yang diberikan guru kepada siswa. Jika siswa telah mampu mengerjakan atau bahan evaluasi dengan baik, maka siswa telah dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dijelaskan bahwa, berbagai faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap pemahaman siswa haruslah menjadi perhatian oleh guru dalam pembelajarannya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang optimal pada diri siswa. Diantara beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa yaitu tujuan, pihak guru dan siswa sendiri, kegiatan pembelajaran, suasana evaluasi, serta bahan dan alat evaluasi.

c. Kriteria Aspek Pemahaman

Istilah kriteria dalam penilaian sering juga dikenal dengan tolak ukur, atau standar. Dari nama-nama yang digunakan tersebut dapat segera dipahami bahwa kriteria, tolak ukur, atau standar, adalah

sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal untuk sesuatu yang diukur. Kriteria atau standar dapat disamakan dengan “takaran”. Kriteria atau tolak ukur itu bersifat jamak, karena menunjukkan gradasi atau tingkatan dan ditunjukkan dalam bentuk kata keadaan atau presdiklat.²⁸

Dalam suatu pemahaman terdapat berbagai kriteria-kriteria yang menjadi acuan bahwa seorang siswa dapat dikatakan paham adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu; ini berarti bahwa seseorang yang telah memahami sesuatu atau telah memperoleh pemahaman akan mampu menerangkan atau menjelaskan kembali apa yang telah ia terima. Selain itu, bagi mereka yang telah memahami tersebut, maka ia mampu memberikan interpretasi atau menafsirkan secara luas sesuai dengan keadaan yang ada disekitarnya, ia mampu menghubungkan dengan kondisi yang ada saat ini dan yang akan datang.
- 2) Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari. Bagi orang yang benar-benar telah paham ia akan mampu memberikan gambaran, contoh, dan penjelasan yang lebih luas dan memadai.
- 3) Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui, karena pemahaman melibatkan proses mental yang dinamis; dengan memahami ia akan mampu memberikan uraian dan penjelasan yang lebih kreatif, tidak hanya memberikan gambaran dalam satu contoh saja tetapi mampu memberikan gambaran yang lebih luas dan sesuai dengan kondisi saat ini.
- 4) Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing tahap mempunyai kemampuan tersendiri, seperti menerjemahkan, menginterpretasikan, ekstrapolasi, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

²⁸Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 18

²⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar...*, hal.7- 8.

Maka dalam hal ini pemahaman bukan hanya sekedar menghafal materi saja, banyak orang mempunyai persepsi bahwa siswa dapat dikatakan paham apabila ia mampu menghafal materi yang telah dipelajarinya. Dalam konteks ini seorang siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang telah diajarkan oleh guru apabila ia memiliki kriteria diantaranya mampu menjelaskan ulang materi yang ia terima dengan menggunakan bahasanya sendiri secara lebih kreatif, mampu memberikan contoh yang relevan dengan materi yang telah dijelaskannya secara lebih luas, serta mampu menerjemahkan, menginterpretasikan, mengekstrapolasi, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

3. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Tematik adalah pokok isi dari suatu bahasan materi yang terkait dengan masalah dan kebutuhan lokal yang dijadikan sebuah tema atau judul dan akan disajikan dalam proses pembelajaran di kelompok belajar. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa.³⁰

Sedangkan menurut Poerwadarmita dalam Lubis pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk

³⁰Mohamad Muklis, Pembelajaran Tematik, *FENOMENA*, Vol. IV No. 1, 2012, hal.66.

mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik.³¹

Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak.³² Dalam sistem pembelajaran tematik buku tidak disusun berdasarkan materi pembelajaran melainkan berdasarkan tema.³³

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dijabarkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang hanya terdapat pada jenjang sekolah SD/MI yang penyusunan bukunya dasarkan pada sebuah tema-tema tertentu sehingga dapat mengaitkan materi antar mata pelajarannya.

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik berfungsi sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran, dengan memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus (antarmata pelajaran) untuk pembelajaran di SD/MI. Adapun tujuan pembelajaran tematik ialah memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar.³⁴ Maka dapat dijelaskan bahwa fungsi utama dari pembelajaran tematik yaitu untuk meringkas

³¹Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal. 7.

³²Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran...*, hal. 1.

³³Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model...*, hal. 15.

³⁴Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 8.

kegiatan pembelajaran, dimana dalam satu kali pertemuan kegiatan pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan menyatukan berbagai mata pelajaran yang dikemas dalam sebuah tema, sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien.

BPSDMPK dan PMP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa tujuan pembelajaran tematik sebagai berikut:³⁵

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan/atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Fungsi utama diciptakannya pembelajaran tematik ini adalah untuk mempersatukan beberapa mata pelajaran dalam satu waktu sekaligus. Pada dasarnya pembelajaran tematik ini memiliki tujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep materi pembelajaran, dapat menarik minat dan semangat belajar siswa, serta

³⁵*Ibid.*, hal. 9.

menekankan pada pembentukan budi pekerti dan moral siswa. Tidak hanya pihak siswa saja pihak guru juga diuntungkan karena pada pembelajaran ini tidak begitu banyak memakan waktu.

c. Landasan Pembelajaran Tematik

Adapun yang menjadi landasan dari adanya pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain adalah:³⁶

- 1) Aliran konstruktivisme, dimana pengalaman langsung merupakan kunci dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran harus diarahkan pada pembahasan tema-tema kontekstual yang menekankan pada kehidupan nyata, bahkan peserta didik mampu mengalami dan menemukan sendiri realitas dalam pembelajaran yang bermakna. Menurut aliran filsafat ini, belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan ajar yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki siswa. Sehingga belajar menjadi lebih utuh karena apa yang dipelajari tidak terpisah-pisah (parsial).
- 2) Aliran Progresivisme, dalam pandangan ini proses pembelajaran menekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian serangkaian kegiatan, dan suasana yang alamiah (natural) dengan memperhatikan pengalaman siswa. Dalam konsep aliran ini bahwa setiap pembelajaran siswa dihadapkan berbagai problematika yang membutuhkan penyelesaian (*problem solving*) sehingga upaya untuk menyelesaikannya adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berusaha mencoba mencari dan menemukan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Dengan demikian, dari waktu ke waktu siswa akan mengalami perkembangan dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan baik individu maupun kemasyarakatan.
- 3) Aliran Humanisme, dimana aliran ini memandang siswa sebagai pribadi yang memiliki keunikan, potensi, dan motivasi yang berbeda antara siswa satu dengan siswa yang lain, sehingga berdampak pada proses pembelajaran, untuk itu pelayanan pembelajaran harus dilakukan secara individual dan bukan secara klasikal saja. Dalam hal ini guru

³⁶Lilik Kholisotin, Strategi Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Muhammadiyah, *EduSains*, Volume 2 Nomor 1, hal. 68 - 69.

harus bersikap bijaksana dalam menyikapi keunikan beragam yang dimiliki oleh siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda baik faktor individu maupun faktor lingkungan, dan kondisi sosial kemasyarakatan.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki 3 landasan utama yaitu aliran konstruktivisme, aliran progresivisme, dan aliran humanisme, ketiga landasan tersebut merupakan pijakan dari terlaksannya pembelajaran tematik.

4. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan siswa dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.³⁷

Pembelajaran daring juga dikenal dengan istilah pembelajaran online yang merupakan suatu sistem yang mampu memberikan fasilitas belajar kepada siswa agar mereka dapat belajar lebih luas, lebih banyak, dan lebih bervariasi.³⁸

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan suatu pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimana interaksi antara guru dengan siswa dilakukan melalui jaringan internet atau *website*

³⁷Meda Yuliani, *Pembelajaran Daring...*, hal. 2.

³⁸Lida Susanti, *Bunga Rampai...*, hal. 97.

didukung dengan penggunaan berbagai aplikasi pembelajaran online sebagai media pembelajarannya.

Pembelajaran daring ini pihak yang dituntut untuk lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran adalah pihak siswa, sehingga pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah *student-centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pendekatan *student-centered learning* yang digunakan dalam pembelajaran berfokus kepada kebutuhan siswa dengan membuat mereka bertanggung jawab dalam belajar dan mengurangi ketergantungan dengan pihak lain seperti siswa lain, guru dan administrator. Siswa memiliki tanggung jawab otonomi penuh dalam pembelajaran yang dilakukannya sehingga partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sangat dibutuhkan. Maka dalam pembelajaran daring ini guru hanya berperan sebagai fasilitator atau narasumber siswa saja.³⁹

Sehingga dalam pembelajaran daring ini siswa dituntut untuk belajar secara mandiri. Belajar mandiri adalah kegiatan pembelajaran yang dimana peserta didik berusaha mengikuti pembelajaran secara mandiri dengan menggunakan fasilitas pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk memahami setiap

³⁹Meda Yuliani, *Pembelajaran daring...*, hal. 88.

materi yang diberikan oleh tenaga pendidik sehingga menciptakan pengalaman belajar tersendiri bagi para peserta didik.⁴⁰

b. Manfaat Pembelajaran Daring

Perubahan yang tengah dialami oleh seluruh pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini adalah bagaimana menggunakan teknologi secara penuh sebagai media utama dalam kegiatan pembelajaran daring. Keberadaan teknologi dalam pendidikan ini sangat bermanfaat untuk mencapai efisiensi proses pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan. Manfaat tersebut meliputi efisiensi waktu belajar, siswa lebih mudah mengakses sumber belajar dan materi pembelajaran kapanpun dan dimanapun walaupun tanpa adanya interaksi antara guru dengan siswa secara langsung.

Menurut Meidawati dkk dalam Pohan manfaat pembelajaran daring *learning* juga dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan siswa, kedua siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antar siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru, ketiga dapat memudahkan interaksi antara siswa, guru dengan orang tua, keempat sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis, kelima guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video selama murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut, keenam dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu.

⁴⁰Sri Gusty dkk, *Belajar Mandiri...*, hal. 9.

Pembelajaran daring juga dapat mendorong siswa tertantang dengan hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknik interaksi dalam pembelajaran maupun penggunaan media-media pembelajaran yang beraneka ragam. Siswa juga secara otomatis, tidak hanya mempelajari materi ajar yang diberikan guru, melainkan mempelajari cara belajar itu sendiri.⁴¹

Maka dari itu pembelajaran daring ini dinilai juga memberikan manfaat baik bagi guru maupun siswa, dalam hal ini pembelajaran di nilai sangat efisien mulai dari waktu belajar yang tidak terbatas, siswa juga lebih mudah mengakses sumber belajar dan materi pembelajaran. Selain itu guru juga dapat dengan mudah menggunakan berbagai media pembelajaran baik visual maupun audio visual, serta dapat menciptakan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa maupun orang tua siswa, atau siswa dengan siswa lainnya.

c. Aplikasi Pembelajaran Daring

Jaringan internet sangat berperan dalam pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh pada masa pandemic COVID-19. Banyak aplikasi yang tersedia saat ini yang bisa digunakan dalam melakukan pembelajaran secara online. Seperti aplikasi *whatsapp*, *zoom*, *cloudx*, *web block*, *ruang guru*, *google classroom*, *schoology*, dan *edmodo* serta masih banyak lagi aplikasi lainnya. Menurut Oktavia dalam Sri Gusty dkk, menjelaskan bahwa

⁴¹Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran...*, hal.7- 8.

Selain aplikasi diatas, pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 bisa juga menggunakan aplikasi lain yang sudah tersedia pada perangkat teknologi seperti smartphome, computer, dan laptop yang dimiliki oleh pengajar dan pelajar. Beberapa aplikasi lain yang bisa digunakan atau diakses oleh pelajar dari rumah yaitu *quipper school, microsoft office, cisco webex, rumah belajar, meja kita, icando, indonesiastax, google for education, kelas pintar ruang guru, dan sekolahmu, zenius*.⁴²

Berikut penjelasan mengenai beberapa aplikasi yang dapat mendukung pembelajaran daring:

1) *Edmodo*

Edmodo adalah salah satu *website* yang didirikan pada tahun 2008. Dalam aplikasi ini guru dapat memposting bahan-bahan pelajaran, berbagai link dan video, penugasan proyek, juga pemberitahuan nilai siswa secara langsung. Selain itu Jenna Mark Gammon dalam Paksi dan Ariyanti mengungkapkan bahwa *edmodo* adalah sebuah platform berbasis sosial yang memungkinkan guru dan siswa untuk berbagi ide, file, event, serta penilaian.

2) *Google Classroom*

Google classroom merupakan layanan web gratis yang dikembangkan oleh google. Layanan web ini diperuntukkan bagi sekolah yang bertujuan untuk membuat kegiatan belajar mengajar lebih produktif dan efisien. Ada beberapa fitur yang menunjang *google classroom* yaitu penugasan, penilaian,

⁴²Sri Gusty dkk, *Belajar Mandiri...*, hal. 134-135.

komunikasi, arsip pembelajaran, aplikasi seluler, dan keamanan pribadi.

3) *Zoom Meetings*

Zoom meeting adalah aplikasi yang melayani tentang pertemuan panggilan, baik dengan video atau audio saja secara online. Aplikasi layanan ini mampu menampung pertemuan panggilan satu dengan yang lain sekitar 100 hingga 300 peserta. Aplikasi ini juga dalam satu waktu dapat merekam sesi panggilan supaya bisa dilihat kembali.⁴³

4) *WhatsApp*

WhatsApp termasuk dalam kategori media sosial yang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *WhatsApp* digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat, pendidik muda maupun berpengalaman. Bagi pendidik muda yang memiliki literasi digital baik, *WhatsApp* digunakan sebagai aplikasi penunjang pembelajaran daring.⁴⁴

5) *E-learning* madrasah

E-learning madrasah adalah media pembelajaran online yang disediakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai salah satu infrastruktur dalam hal pendidikan untuk

⁴³Hendrik Pandu Paksi dan Lita Ariyanti, *Sekolah dalam Jaringan*, (Surabaya: Scopindo, 2020), hal. 2- 6.

⁴⁴Jeffrey Handika dkk, *Pembelajaran di Era Akselerasi Digital*, (Magetan: CV Ae Media Grafika, 2020), hal. 47.

mengalihkan pembelajaran online karena wabah COVID-19. *E-learning* madrasah merupakan aplikasi gratis yang digagas dengan tujuan menunjang proses pembelajaran di madrasah agar tetap berlangsung dalam masa pandemi.⁴⁵

B. Penelitian Terdahulu

1. Diantara hasil penelitian terdahulu yang mengungkap strategi guru dalam pembelajaran adalah penelitian yang dilakukan oleh Jumanto dengan judul penelitian, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Unggulan Daar El Dzikir Bulu Sukoharjo*. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDU Daar El Dzikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dalam pencapaian tujuannya guru mempersiapkan semua administrasi pembelajaran, menyusun RPP dan melaksanakan strategi pembelajaran *active learning* dan *quantum learning*. Strategi pembelajaran *active learning* yang digunakan antara lain: *active knowledge sharing, information search, the power of two, jigsaw learning, questions study have*.⁴⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Ridwan dengan judul penelitian, *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di SMP IT Fitrah Insani adalah strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran cooperative, strategi pembelajaran afektif dan strategi pembelajaran problem solving, yang didalamnya terdiri dari metode keteladanan, anjuran, tanya jawab, diskusi, ceramah,

⁴⁵Sutini dkk, Efektivitas Pembelajaran Daring dengan Menggunakan E-Learning Madrasah terhadap Optimalisasi Pemahaman Matematika Siswa, *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, Volume 5, No. 2, Desember 2020, hal. 126.

⁴⁶Jumanto, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Unggulan Daar El Dzikir Bulu Sukoharjo*, (Surakarta: Tesis tidak diterbitkan, 2016).

pembiasaan, latihan, kerja kelompok, penugasan, *punishment* dan *reward*. Sebagai tindak lanjut yang dilakukan guru Agama Pendidikan Islam setelah materi disampaikan di dalam kelas maka dikuatkan dengan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik. Tentu tujuannya adalah bagaimana perilaku tersebut bisa menjadi akhlak bagi peserta didik yang ketika melakukannya tanpa melalui proses berfikir, langsung mengerjakan karena sudah menjadi kebiasaan. Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan ternyata cukup berhasil di dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SMP IT Fitrah Insani meskipun masih terdapat peserta didik yang belum sesuai harapan namun jumlahnya sedikit. Tentu dibutuhkan kerja keras yang extra dalam mengupayakan mendidik agar lebih baik lagi hasilnya.⁴⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asmaul Husna dengan judul penelitian, *Strategi Guru dalam meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika di SDI Al Hidayah Samir Ngunut*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan guru dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa melalui alat peraga edukatif ini dilakukan dengan mulai dari mempersiapkan alat peraga matematika dengan sebaik mungkin, menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dalam mengembangkan pembelajaran, serta penanaman pemahaman pada diri pendidik terkait materi yang harus diajarkan sehingga sebelum guru mampu memahamkan siswanya, kunci dari keberhasilan pendidik dalam mengajar ialah terlebih harus memahamkan dirinya sendiri. (2) Implementasi guru dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui alat peraga edukatif terjadi pada kegiatan inti. Ada tiga tahapan dalam pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penerapan dari strategi pembelajaran peningkatan

⁴⁷Muhamad Ridwan, *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung*, (Lampung: Tesis tidak diterbitkan, 2019).

kemampuan berpikir tersebut terjadi pada tahapan inti yang mana guru membiarkan siswa untuk mengemukakan ide-ide atau konsep yang ditemuinya saat pembelajaran berlangsung. Dari ide-ide tersebut guru bersama siswa meluruskan penemuan-penemuan dan bersama-sama memecahkan suatu permasalahan sehingga menemukan sebuah kesimpulan. (3) Hasil dari implementasi guru dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui alat peraga edukatif ini sangat jelas bahwa anak akan lebih bisa menerima pembelajaran dengan sangat baik ketika menggunakan media yang bersifat konkrit. Dengan bantuan alat peraga tersebut, siswa mampu menjelaskan bagaimana konsep atau ide dari suatu bahan ajar. Kenyataan bahwa mereka mampu menyelesaikan suatu persoalan secara abstrak dari pembelajaran yang konkrit ini menunjukkan tahap berpikir mereka sudah mencapai tingkat pemahaman.⁴⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Deny Ericatama dengan judul penelitian, *Strategi Guru Kelas 1A dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tuban*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pemahaman guru berupa pertimbangan pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Strategi guru kelas 1A dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tuban yaitu menggunakan beberapa metode pembelajaran, diantaranya adalah metode bernyanyi, demonstrasi, outing class, ice breaking, permainan/simulasi, merubah tempat duduk, ceramah, pemberian *reward*, dan pemberian motivasi.⁴⁹
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ni'ma Luthfia dengan judul penelitian, *Strategi Guru dalam Menimalisir Hambatan pada Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kelas III MI Khulafa'ur Rasyidin Jombang*. Hasil

⁴⁸Asmaul Husna, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika di SDI Al Hidayah Samir Ngunut*. (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2019).

⁴⁹Deny Ericatama, *Strategi guru kelas 1A dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tuban*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2017).

penelitian menunjukkan bahwa: (1) pada proses pelaksanaan pembelajaran tematik guru menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. (2) Hambatan pada proses pembelajaran tematik yaitu: guru merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik, siswa kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran tematik, pendistribusian bahan ajar yang terlambat, (3) Solusi guru dalam meminimalisir hambatan pada proses pembelajaran tematik yaitu: mengikutkan guru *workshop*, diklat, pelatihan tentang kurikulum 2013, guru membuat strategi berupa opinion mailing, penggandaan buku.⁵⁰

6. Penelitian yang dilakukan oleh Elfa Rosyida Mahmud dengan judul penelitian, *Strategi Guru dalam Mengatasi Rasa Jenuh Siswa Kelas 2A di Full Day School Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *full day school* di SD Islam Tompokersan Lumajang di mulai sejak tahun 1997. Strategi guru dalam mengatasi rasa jenuh siswa kelas 2a di SD Isalam Tompokersan Lumajang yaitu menggunakan beberapa metode/teknik dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Metode/teknik yang digunakan oleh guru kelas 2a adalah metode demonstrasi, permainan, outing class, ceramah, diskusi, pemberian motivasi, reward, ice breaking, merubah tempat duduk. Selain menggunakan beberapa metode di atas untuk mengatasi rasa jenuh siswa kelas 2a juga harus pandai dalam menggunakan ketrampilan dalam mennggunakan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Ketrampilan menggunakan variasi di kelas 2a meliputi: (a.)Variasi gaya belajar: variasi suara, variasi gerak. variasi perubahan posisi, (b.)Variasi media pengajaran, (c.)Variasi dalam penggunaan metode.⁵¹

⁵⁰Ni'ma Luthfia, *Strategi Guru dalam Menimalisir Hambatan pada Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kelas III MI Khulafa'ur Rasyidin Jombang*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2017).

⁵¹Elfa Rosyida Mahmud, *Strategi Guru dalam Mengatasi Rasa Jenuh Siswa Kelas 2A di Full Day School Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2016).

7. Penelitian oleh Nur Aliyah Hikmah dengan judul penelitian, *Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Datu Malang*. Hasil penelitian ini strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 3 (studi kasus) belum sepenuhnya optimal namun dalam pelaksanaan strategi bimbingan belajar terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca guru kelas tidak memisahkan siswa yang berkesulitan membaca tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun bimbingan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut masih juga belum optimal. Aktifitas siswa dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yakni ada salah satu siswa yang masih tertinggal dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhinya yakni ada salah satu siswa yang masih tertinggal dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhinya yakni adanya keterlambatan siswa dalam hal membaca oleh karenanya siswa tersebut ketinggalan dalam proses belajar di kelas. Adapun aktifitas siswa selama di kelas jarang mendengarkan penjelasan guru serta siswa tersebut sering tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) selain itu siswa juga kurang adanya minat dalam membaca meski guru orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin namun jika tidak ada kemauan dari siswanya maka tidak akan berhasil suatu proses pembelajaran.⁵²
8. Penelitian oleh Octavian Yusuf Harizky dengan judul penelitian, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi IPS Kelas VIII di MTsN Wonorejo Pasuruan*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman materi pada MTsN Wonorejo Pasuruan siswa kelas VIII adalah dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktek langsung. Metode mengajar ceramah plus tanya jawab dan tugas adalah metode belajar yang ideal untuk menyampaikan materi-materi IPS kepada siswa. Strategi kedua

⁵²Nur Aliyah Hikmah, *Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Datu Malang*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2017).

adalah dengan menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan pemahaman siswa secara efektif. Strategi ketiga adalah dengan praktek langsung dari materi yang diperoleh. Dengan praktek langsung atau menerapkan secara langsung siswa lebih paham tentang materi pembelajaran. Kendala yang di hadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di MTsN Wonorejo Pasuruan dari ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Dari sisi kegiatan awal, seluruh rangkaian pada kegiatan awal pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru di MTSn Wonorejo, b) Dari sisi kegiatan inti pembelajaran tidak lepas dari adanya kendala yang dihadapi oleh guru.⁵³

9. Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Kholisotin, dengan judul jurnal penelitian *Strategi Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Muhammadiyah*. Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa: implementasi pembelajaran tematik di SD, setidaknya telah melalukan upaya yang baik. Namun masih ada sedikit kendala yang dialami oleh guru dalam mengaitkan tema-tema dari berbagai mata pelajaran. Sedangkan strategi/metode yang digunakan oleh guru sudah baik, hal ini dapat ditunjukkan pada saat proses pengajaran dimulai, dimana guru dalam mengajar banyak menggunakan strategi/metode yang disesuaikan dengan materi/tema-tema yang diajarkan antara lain metode/strategi *jigsaw*, *role playing*, *mensorter kartu*, *snowballing*.⁵⁴

⁵³Octavian Yusuf Harizky, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi IPS Kelas VIII di MTsN Wonorejo Pasuruan*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2019).

⁵⁴Lilik Kholisotin, *Strategi Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Muhammadiyah*, *EduSains*, Volume 2 Nomor 1.

Untuk menghindari pengulangan penelitian maka perlu diuraikannya penelitian terdahulu yang pernah diteliti oleh peneliti lainnya. Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau penulisan yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya dengan menggunakan judul yang bertema sama dengan peneliti. Namun, disini peneliti mencoba mencari celah dari judul yang persis dengan tema yang dikaji oleh peneliti, diantaranya:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti, Judul, Level, Instansi Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Jumanto, <i>Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar Unggulan Daar El Dzikir Bulu Sukoharjo</i> , Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.	Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam pada SDU Daar El Dzikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dalam pencapaian tujuannya guru mempersiapkan semua administrasi pembelajaran, menyusun RPP dan melaksanakan strategi pembelajaran <i>active learning</i> dan <i>quantum learning</i> . Strategi pembelajaran <i>active learning</i> yang digunakan antara lain: <i>active knowledge sharing, information search, the power of two, jigsaw learning, questions study have</i> . Faktor pendukungnya meliputi penerapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian yang digunakan sama-sama pendekatan kualitatif. 2. Menggunakan teknik pengumpulan data yang sama dengan yang saya gunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. 3. Pada proses pengecekan keabsahan datanya sama-sama menggunakan teknik triangulasi. 4. Sama-sama meneliti strategi guru dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. 2. Fokus penelitian oleh Jumanto berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini lebih memfokuskan pada pendiskripsian tentang bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan pada penelitian saya

	<p>strategi pembelajaran <i>active learning</i> dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, fasilitas dan media pembelajaran yang memadai, kondisi keagamaan guru yang religius, serta sistem pembelajaran yang menerapkan model beda kelas antara siswa dan siswi. Faktor penghambatnya terdapat pada kesadaran siswa dalam menerapkan ajaran PAI dan kurangnya waktu guru guna mengembangkan potensis diri dan profesionalismenya.</p>	<p>pembelajaran.</p> <p>5. Subjek yang diteliti sama yaitu sama-sama meneliti guru serta siswa pada jenjang sekolah dasar (SD/MI).</p>	<p>lebih memfokuskan pada peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran tematik berbasis daring.</p> <p>3. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, untuk penelitian saya berada di MIN 14 Blitar sedangkan penelitian oleh Jumanto berlokasi di SD Unggulan El Dzikir Bulu Sukoharjo.</p>
<p>Muhamad Ridwan, <i>Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung</i>, Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2019.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan di SMP IT Fitrah Insani adalah strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran cooperative, strategi pembelajaran afektif dan strategi pembelajaran problem solving, yang didalamnya terdiri dari metode keteladanan, anjuran, Tanya jawab, diskusi, ceramah, pembiasaan, latihan, kerja kelompok, penugasan, <i>punishment</i> dan <i>reward</i>. Sebagai tindak lanjut yang dilakukan guru Agama Pendidikan Islam setelah materi disampaikan di dalam kelas maka dikuatkan dengan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan</p>	<p>1. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kualitatif.</p> <p>2. Menggunakan teknik pengumpulan data yang sama dengan yang saya gunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>3. Pengecekan keabsahan data sama yaitu menggunakan tiga triangulasi.</p> <p>4. Analisis data sama-sama melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dan lapangan.</p> <p>2. Fokus penelitian oleh Muhamad Ridwan berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini lebih memfokuskan pada peningkatan akhlakul karimah siswa. Sedangkan pada penelitian saya lebih memfokuskan pada peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran tematik berbasis daring.</p> <p>3. Subjek yang diteliti berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, pada penelitian ini subjeknya yaitu guru serta siswa pada jenjang Sekolah Menengah</p>

	<p>ternyata cukup berhasil di dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di SMP IT Fitrah Insani meskipun masih terdapat peserta didik yang belum sesuai harapan namun jumlahnya sedikit. Tentu dibutuhkan kerja keras yang extra dalam mengupayakan mendidik agar lebih baik lagi hasilnya.</p>	<p>6. Objek penelitian sama-sama meneliti terkait strategi guru dalam pembelajaran.</p>	<p>Pertama (SMP). 4. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, untuk penelitian saya berada di MIN 14 Blitar sedangkan penelitian oleh Muhamad Ridwan berlokasi di SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung.</p>
<p>Asmaul Husna, <i>Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika di SDI Al Hidayah Samir Ngunut</i>, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan guru dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa melalui alat peraga edukatif ini dilakukan dengan mulai dari mempersiapkan alat peraga matematika dengan sebaik mungkin, menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dalam mengembangkan pembelajaran, serta penanaman pemahaman pada diri pendidik terkait materi yang harus diajarkan sehingga sebelum guru mampu memahami siswanya. (2) Implementasi guru dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui alat peraga edukatif terjadi pada kegiatan inti (3) Hasil dari implementasi guru dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui alat peraga edukatif ini sangat jelas bahwa anak akan lebih bisa menerima</p>	<p>1. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kualitatif. 2. Fokus penelitian sama-sama meningkatkan pemahaman siswa. 3. Dalam penelitian oleh Asmaul Husna menggunakan teknik pengumpulan data yang sama dengan yang saya gunakan yaitu yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. 4. Analisis data sama-sama melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. 5. Pengecekan keabsahan data sama yaitu</p>	<p>1. Jenis penelitian ini berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. 2. Mata pelajaran pada penelitian oleh Asmaul Husna lebih memfokuskan pada pelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga edukatif dengan tujuan penelitian untuk mengetahui perencanaan guru dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika melalui alat peraga edukatif, untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika melalui alat peraga edukatif, serta untuk mengetahui hasil pemahaman konsep matematika siswa dalam pembelajaran matematika. Sedangkan pada penelitian saya lebih fokus pada pembelajaran tematik berbasis daring, dengan tujuan untuk</p>

	<p>pembelajaran dengan sangat baik ketika menggunakan media yang bersifat konkrit. Dengan bantuan alat peraga tersebut, siswa mampu menjelaskan bagaimana konsep atau ide dari suatu bahan ajar. Kenyataan bahwa mereka mampu menyelesaikan suatu persoalan secara abstrak dari pembelajaran yang konkrit ini menunjukkan tahap berpikir mereka sudah mencapai tingkat pemahaman</p>	<p>menggunakan triangulasi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Objek penelitian sama-sama meneliti terkait strategi guru dalam pembelajaran. 7. Subjek yang diteliti yaitu guru serta siswa pada jenjang sekolah dasar . 	<p>mengetahui strategi pembelajaran tematik berbasis daring, proses pelaksanaan strategi guru pada pembelajaran tematik berbasis daring, serta untuk mengetahui hasil pemahaman siswa pada pembelajaran tematik berbasis daring.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, untuk penelitian saya berada di MIN 14 Blitar sedangkan penelitian oleh Asmaul Husna berlokasi di SDI Al Hidayah Samir Ngunut.
<p>Deny Erictama, <i>Strategi guru kelas 1A dalam Meningkatkan mutu pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tuban</i>, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pemahaman guru berupa pertimbangan pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Strategi guru kelas 1A dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tuban yaitu menggunakan beberapa metode pembelajaran, diantaranya adalah metode bernyanyi, demonstrasi, outing class, ice breaking, permainan/simulasi, merubah tempat duduk, ceramah, pemberian reward, dan pemberian motivasi. Hasil dari adanya Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tematik di Kelas 1A yaitu di dapat hasil penilaian siswa kelas 1A</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kualitatif. 2. Dengan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. 3. Analisis data sama-sama melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. 4. Pengecekan keabsahan data sama yaitu menggunakan tiga triangulasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. 2. Fokus penelitian oleh Deny Erictama berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini lebih memfokuskan pada peningkatan mutu pembelajaran. Dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pemahaman guru terhadap strategi peningkatan mutu pembelajaran tematik, untuk mendiskripsikan implementasi strategi guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran tematik, serta untuk mendiskripsikan hasil dari adanya

	<p>yang berjumlah 41 siswa di MIN 2 Tuban pada pembelajaran tematik KI 3 (Pengetahuan) tema 1, subtema 1, 2, dan 3, dengan rincian 31 siswa mengalami peningkatan nilai, 3 siswa mengalami penurunan nilai, dan 7 siswa mengalami fleksibilitas nilai. Dan penilaian KI 4 (Keterampilan) didapat nilai dengan rincian 30 siswa mengalami peningkatan nilai, 7 siswa mengalami penurunan nilai, dan 4 siswa mengalami fleksibilitas nilai.</p>	<p>5. Objek penelitian sama-sama meneliti terkait strategi guru dalam pembelajaran tematik . 6. Subjek yang diteliti yaitu guru serta siswa pada jenjang sekolah dasar .</p>	<p>strategi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik. Sedangkan pada penelitian saya lebih memfokuskan pada peningkatan pemahaman siswa. 3. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, untuk penelitian saya berada di MIN 14 Blitar sedangkan penelitian oleh Deny Erictama berlokasi di MIN 2 Tuban.</p>
<p>Ni'ma Luthfiana, <i>Strategi Guru dalam Menimalisir Hambatan pada Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Kelas III MI Khulafa'ur Rasyidin Jombang</i>, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pada proses pelaksanaan pembelajaran tematik guru menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. (2) Hambatan pada proses pembelajaran tematik yaitu: guru merasa kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik, siswa kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran tematik, pendistribusian bahan ajar yang terlambat. (3) Solusi guru dalam meminimalisir hambatan pada proses pembelajaran tematik yaitu: mengikutkan guru workshop, diklat, pelatihan tentang kurikulum 2013, guru membuat strategi berupa opinion mailing, serta penggandaan buku.</p>	<p>1. Dalam penelitian oleh Ni'ma Luthfiana menggunakan teknik pengumpulan data yang sama dengan yang saya gunakan yaitu yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. 2. Objek penelitian sama-sama meneliti terkait strategi guru dalam pembelajaran tematik. 3. Subjek yang diteliti yaitu guru serta siswa pada jenjang sekolah dasar .</p>	<p>1. Pendekatan penelitian yang digunakan berbeda yaitu pendekatan fenomenologis. 2. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda, peneliti menggunakan studi kasus sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. 3. Fokus penelitian oleh Ni'ma Luthfiana lebih memfokuskan pada meminimalisir hambatan pada proses pelaksanaan pembelajaran tematik, sedangkan pada penelitian saya lebih memfokuskan pada meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran tematik berbasis daring. 4. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. 5. Lokasi penelitian ini yaitu berlokasi di MI Khulafa'ur Rasyidin Jombang.</p>

<p>Elfa Rosyida Mahmud, <i>Strategi Guru Mengatasi Rasa Jenuh Siswa Kelas 2A di Full Day School Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang</i>, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan <i>full day school</i> di SD Islam Tompokersan Lumajang di mulai sejak tahun 1997. Strategi guru dalam mengatasi rasa jenuh siswa kelas 2a di SD Islam Tompokersan Lumajang yaitu menggunakan beberapa metode/teknik dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Metode/teknik yang digunakan oleh guru kelas 2a adalah metode demonstrasi, permainan, outing class, ceramah, diskusi, pemberian motivasi, reward, ice breaking, merubah tempat duduk. Selain menggunakan beberapa metode di atas untuk mengatasi rasa jenuh siswa kelas 2a juga harus pandai dalam menggunakan ketrampilan dalam menggunakan variasi dalam kegiatan pembelajaran. Ketrampilan menggunakan variasi di kelas 2a meliputi: a.)Variasi gaya belajar: variasi suara, variasi gerak. variasi perubahan posisi, b.)Variasi media pengajaran, c.)Variasi dalam penggunaan metode</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kualitatif. 2. Dengan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. 3. Analisis data sama-sama melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. 4. Pengecekan keabsahan data sama yaitu menggunakan triangulasi. 5. Objek penelitian sama-sama meneliti terkait strategi guru. 6. Subjek yang diteliti yaitu guru serta siswa pada jenjang sekolah dasar . 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. 2. Fokus penelitian oleh Elfa Rosyida Mahmud berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini lebih memfokuskan pada mengatasi rasa jenuh siswa di <i>full day school</i>. Sedangkan pada penelitian saya lebih memfokuskan pada hasil peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran tematik berbasis daring. 3. Terdapat kegiatan member check pada pengecekan keabsahan data. 4. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, untuk penelitian saya berada di MIN 14 Blitar sedangkan penelitian oleh Elfa Rosyida Mahmud berlokasi di Sekolah Dasar Islam Topokersan Lumajang.
---	---	--	---

<p>Nur Aliyah Hikmah, <i>Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Datu Malang</i>, skripsi, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.</p>	<p>Hasil penelitian ini strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa kelas 3 (studi kasus) belum sepenuhnya optimal namun dalam pelaksanaan strategi bimbingan belajar terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca guru kelas tidak memisahkan siswa yang berkesulitan membaca tersebut dalam proses pembelajaran di kelas. Adapun bimbingan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut masih juga belum optimal. Aktifitas siswa dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yakni ada salah satu siswa yang masih tertinggal dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhinya yakni ada salah satu siswa yang masih tertinggal dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhinya yakni adanya keterlambatan siswa dalam hal membaca oleh karenanya siswa tersebut ketinggalan dalam proses belajar di kelas.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kualitatif. 2. Kehadiran peneliti sebagai instrument kunci. 3. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian oleh Nur Aliyah Hikmah sama dengan teknik pengumpulan data yang saya lakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. 4. Analisis data sama-sama melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. 5. Terdapat triangulasi dan ketekunan penelitian dalam pengecekan keabsahan datanya 6. Subjek yang diteliti yaitu guru serta siswa pada jenjang sekolah dasar . 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. 2. Fokus penelitian oleh Nur Aliyah Hikmah berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini lebih memfokuskan pada mengatasi kesulitan membaca siswa. Sedangkan pada penelitian saya lebih memfokuskan pada hasil peningkatan pemahaman siswa pada pembelajaran tematik berbasis daring. 3. Pengecekan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat. Perpanjangan transferability, pengujian dependability. 4. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, untuk penelitian saya berada di MIN 14 Blitar sedangkan penelitian oleh Nur Aliyah Hikmah berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Datu Malang.
---	---	--	--

<p>Octavian Yusuf Harizky, <i>Strategi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi IPS Kelas VIII di MTsN Wonorejo Pasuruan</i>, skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2019.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran IPS untuk meningkatkan pemahaman materi pada MTsN Wonorejo Pasuruan siswa kelas VIII adalah dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan praktek langsung. Metode mengajar ceramah plus tanya jawab dan tugas adalah metode belajar yang ideal untuk menyampaikan materi-materi IPS kepada siswa. Strategi kedua adalah dengan menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan pemahaman siswa secara efektif. Strategi ketiga adalah dengan praktek langsung dari materi yang diperoleh. Dengan praktek langsung atau menerapkan secara langsung siswa lebih paham tentang materi pembelajaran. Kendala yang di hadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di MTsN Wonorejo Pasuruan dari ketiga aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Dari sisi kegiatan awal, seluruh rangkaian pada kegiatan awal pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru di MTsN Wonorejo, b) Dari sisi kegiatan inti pembelajaran tidak lepas dari adanya kendala yang dihadapi oleh guru.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu pendekatan kualitatif. 2. Jenis penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan studi kasus. 3. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian oleh Octavian Yusuf Harizky sama dengan teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. 4. Analisis data sama-sama melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. 5. Terdapat triangulasi, ketekunan pengamatan, dan diskusi teman sejawat dalam pengecekan keabsahan datanya 6. Objek penelitiannya sama yaitu strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek yang diteliti berbeda yaitu meneliti siswa dan guru pada jenjang sekolah menengah pertama, sedangkan pada penelitian saya meneliti siswa dan guru pada jenjang sekolah dasar 2. Materi yang diteliti berbeda dengan peneliti pada penelitian oleh Octavian Yusuf Harizky penelitian dilakukan pada materi IPS, sedangkan pada penelitian saya meneliti pada pembelajaran tematik yang notabennya memang hanya ada di sekolah tingkat dasar. 3. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, untuk penelitian saya berada di MIN 14 Blitar sedangkan penelitian oleh Octavian Yusuf Harizky berlokasi di MTsN Wonorejo Pasuruan.
--	---	---	--

<p>Lilik Kholisotin, <i>Strategi Pembelajaran Tematik Kelas Awal di SD Muhammadiyah,</i> jurnal, EduSains Volume 2 Nomor 1.</p>	<p>Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa: implementasi pembelajaran tematik di SD, setidaknya telah melakukan upaya yang baik. Namun masih ada sedikit kendala yang dialami oleh guru dalam mengaitkan tema-tema dari berbagai mata pelajaran. Sedangkan strategi/metode yang digunakan oleh guru sudah baik, hal ini dapat ditunjukkan pada saat proses pengajaran dimulai, dimana guru dalam mengajar banyak menggunakan strategi/metode yang disesuaikan dengan materi/tema-tema yang diajarkan antara lain metode/strategi <i>jigsaw, role playing, mensorter kartu, snowballing.</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian yang digunakan sama yaitu penelitian kualitatif. 2. Objek penelitian sama-sama meneliti terkait strategi guru dalam pembelajaran. 3. Subjek yang diteliti yaitu guru serta siswa pada jenjang sekolah dasar 4. Teknik pengumpulan data sama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbeda dengan peneliti, pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus. 2. Fokus penelitian oleh Lilik Kholisotin berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, penelitian ini lebih memfokuskan pada pembelajaran tematik kelas awal. Sedangkan penelitian yang saya lakukan memfokuskan pada meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran tematik. 3. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda yakni berada di SD Muhammadiyah.
---	--	--	---

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian.⁵⁵ Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁶

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti terkait strategi guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran tematik berbasis daring. Adapun yang menjadi fokus pembahasannya meliputi strategi penyampaian guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran tematik berbasis daring, penerapan strategi penyampaian guru pada kegiatan pembelajaran tematik berbasis daring, serta dampak penerapan strategi penyampaian guru terhadap pemahaman siswa pada pembelajaran tematik berbasis daring. Untuk lebih jelasnya mengenai paradigma dalam penelitian ini, berikut telah dijabarkan dalam bentuk bagan:

⁵⁵Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*, (Malang: Perguruan Tinggi Terbaik dan Terbesar Kelas Dunia) hal. 1.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Administrasi*, (Bandung:Alfabeta, 2006), hal.43.

Bagan 2.1
Paradigma penelitian

